

Implementasi Edukasi Remaja Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Terhadap Perencanaan Masa Depan Remaja di Desa Ngadipuro

¹Ariella Alycia Hardyananda, ²Mukhamat Ferdy Ardhana, ³Yohanes Ariel Harsono, ⁴Kayla Shiva Andhini

¹⁻⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Indonesia

E-mail: ¹ariellaalycia@student.ub.ac.id, ²ferdyardhana@student.ub.ac.id,

³arielyohh4@student.ub.ac.id, ⁴kaylashiva@student.ub.ac.id

Abstrak

Remaja merupakan generasi penerus yang berperan penting dalam mewujudkan bonus demografi Indonesia, sehingga penguatan kesadaran mereka terhadap perencanaan masa depan menjadi kebutuhan mendesak. Namun, program pembinaan remaja di Desa Ngadipuro, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, masih berfokus pada kegiatan sosial dan keagamaan, sementara edukasi mengenai perencanaan pendidikan, karier, dan kesiapan berkeluarga belum dilaksanakan secara terstruktur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran remaja terhadap perencanaan masa depan melalui Program Sosialisasi Remaja yang dilaksanakan selama satu bulan sebagai bagian dari FISIP Bakti Desa, menyasar siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Satu Atap Wonotirto dengan materi yang disesuaikan pada setiap jenjang, yaitu Pergaulan Sehat dan Kesehatan Mental Remaja, Perencanaan Pendidikan dan Karier, serta Pencegahan Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi Remaja. Metode pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pemaparan materi interaktif, ice breaking, dan Focus Group Discussion, dengan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan lembar refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pengetahuan dasar pada ketiga topik tersebut, tetapi belum mendalam dan belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta menunjukkan partisipasi dan antusiasme yang baik, ditandai keaktifan bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pengalaman pribadi, yang menjadi indikator keterlibatan dan penerimaan terhadap materi, meskipun perubahan kesadaran belum dapat diukur secara kuantitatif karena tidak digunakan instrumen *pretest-posttest*. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi partisipatif dapat menjadi langkah awal membangun orientasi masa depan remaja desa, sehingga keberlanjutan program dan evaluasi yang lebih terukur tetap diperlukan agar kesadaran yang terbentuk dapat berkembang menjadi kemampuan nyata dalam merencanakan masa depan.

Kata Kunci: Remaja; Perencanaan Masa Depan; Edukasi Partisipatif; SDG 3 Kehidupan Sehat Dan Sejahtera; SDG 4 Pendidikan Berkualitas

Abstract

Adolescents play a key role in realizing Indonesia's demographic bonus, making it urgent to strengthen their awareness of future planning. However, youth development programs in Ngadipuro Village, Wonotirto Subdistrict, Blitar Regency, have mainly focused on social and religious activities, while structured education on educational planning, career preparation, and family readiness has not been implemented. This community service activity aimed to increase adolescents' awareness of future planning through a Youth Socialization Program carried out over one month under the FISIP Bakti Desa program, targeting seventh, eighth, and ninth grade students of SMP Satu Atap Wonotirto with materials adjusted to each grade: Healthy Social Interaction and Adolescent Mental Health, Educational and Career Planning, and Early Marriage Prevention and Reproductive Health. The method used a descriptive qualitative approach through interactive material delivery, ice breaking, and Focus Group Discussion, with data collected through participatory observation and reflection sheets. Results showed that adolescents already had basic knowledge of the three topics, though not yet deep or fully applied in daily life. Participants showed good participation and enthusiasm, shown through active questioning, discussion, and sharing personal experiences, indicating engagement and receptiveness to the material, although changes in awareness could not be measured quantitatively since no pretest-posttest instrument was used. The activity indicates that participatory education can serve as an initial step in building rural adolescents' future orientation, so program continuity and more measurable evaluation are still needed for this awareness to develop into real capacity for planning the future.

Keywords: Adolescents; Future Planning; Participatory Education; SDG 3 Good Health And Well-Being; SDG 4 Quality Education

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah bersiap dalam menyambut meningkatnya bonus demografi di Indonesia tahun 2045, yang merupakan kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) mendominasi struktur penduduk dibandingkan kelompok usia nonproduktif. Kondisi tersebut menjadi peluang strategis dalam mendukung pembangunan nasional karena tersedianya sumber daya manusia produktif dalam jumlah yang besar. Namun demikian, bonus demografi yang ada tidak secara otomatis menjadi keuntungan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai, khususnya pada kelompok remaja sebagai generasi penerus pembangunan. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan sehingga mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, sosial, dan kognitif yang mempengaruhi proses pembentukan identitas serta pengambilan keputusan mengenai masa depan (World Health Organization, 2024). Oleh karena itu, pembangunan kualitas remaja menjadi aspek yang krusial untuk memastikan bahwa bonus demografi dapat dijadikan sebagai modal pembangunan yang berkelanjutan. Sebaliknya, rendahnya kualitas sumber daya manusia pada kelompok usia muda berpotensi untuk menimbulkan berbagai persoalan, seperti meningkatnya angka pengangguran, rendahnya produktivitas tenaga kerja, serta melemahnya daya saing nasional dalam menghadapi tantangan global (Bappenas, 2023).

Di sisi lain, dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh remaja Indonesia dalam mempersiapkan masa depan. Sebagian remaja masih belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya perencanaan masa depan, baik dalam aspek pendidikan, pengembangan karier, maupun penguatan kapasitas diri. Kondisi ini sering kali diperparah dengan adanya keterbatasan akses terhadap informasi, rendahnya motivasi untuk

mengembangkan potensi diri, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Selain itu, praktik perkawinan dini masih menjadi salah satu persoalan yang berpotensi menghambat pencapaian kualitas hidup remaja. Berdasarkan Analisis Tematik Kependudukan Long Form Sensus Penduduk 2020, fertilitas pada kelompok usia remaja masih menjadi isu strategis karena berkaitan erat dengan aspek pendidikan, kesehatan reproduksi, dan kesejahteraan generasi muda (BPS, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menegaskan betapa pentingnya pembinaan remaja melalui program perencanaan kehidupan berkeluarga sebagai upaya mempersiapkan generasi yang sehat, produktif, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas remaja melalui edukasi mengenai perencanaan masa depan menjadi kebutuhan yang semakin relevan dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Kelompok 55 selama pelaksanaan FISIP Bakti Desa di Desa Ngadipuro, diperoleh gambaran bahwa kegiatan yang secara khusus membahas pengembangan diri dan perencanaan masa depan bagi remaja masih relatif terbatas. Program pembinaan remaja yang tersedia di Desa Ngadipuro umumnya berfokus pada kegiatan sosial maupun keagamaan, sementara dalam aspek edukasi mengenai perencanaan pendidikan, pengembangan karier, penentuan tujuan hidup, serta kesiapan menghadapi dunia kerja belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini mengakibatkan sebagian remaja belum memiliki gambaran yang jelas mengenai langkah strategis yang perlu dipersiapkan untuk menghadapi masa depan. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan suatu bentuk intervensi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kesiapan remaja dalam menyusun perencanaan hidup sesuai dengan potensi dan peluang yang dimiliki.

Dengan pemberian edukasi yang dilakukan secara partisipatif diharapkan remaja tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengenali potensi diri, menetapkan tujuan hidup, serta menyusun langkah konkret untuk mewujudkan rencana tersebut. Menurut WHO investasi pada kesehatan dan perkembangan remaja, termasuk melalui pendidikan dan peningkatan kapasitas, akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, implementasi program edukasi mengenai perencanaan masa depan di Desa Ngadipuro diharapkan mampu meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya mempersiapkan masa depan sejak dini sekaligus menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mendukung terwujudnya generasi muda yang mandiri, adaptif, dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Kelompok sasaran kegiatan pengabdian ini adalah remaja Desa Ngadipuro, khususnya yang tergabung dalam karang taruna, posyandu remaja, dan kelompok kepemudaan setempat sebagai kelompok usia yang berada pada tahap persiapan menuju kehidupan mandiri. Kegiatan dilaksanakan melalui program FISIP Bakti Desa dengan melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat sebagai mitra pendukung. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk memahami dan menggambarkan perubahan pemahaman, sikap, serta kesadaran remaja mengenai perencanaan masa depan tanpa menguji hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2019). Kegiatan dirancang secara partisipatif melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan perangkat desa dan kepala sekolah, observasi serta wawancara pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal, penyusunan materi edukasi, dan penyiapan instrumen berupa pedoman observasi serta lembar refleksi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi interaktif berupa penyampaian materi, diskusi kelompok, berbagi pengalaman, serta penyusunan rencana masa depan yang mencakup pendidikan, karier, dan

kesiapan berkeluarga. Tahap evaluasi dilakukan melalui lembar refleksi akhir dan observasi terhadap perubahan sikap serta partisipasi peserta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan lembar refleksi dengan pertanyaan terbuka mengenai pemahaman remaja sebelum dan sesudah kegiatan. Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, video, dan notulensi kegiatan sebagai bahan triangulasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data observasi dan refleksi dipilah berdasarkan relevansinya, kemudian disajikan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Keberhasilan program diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu sikap, sosial budaya, dan ekonomi. Pada dimensi sikap, keberhasilan ditunjukkan melalui kemampuan remaja menjelaskan pentingnya perencanaan masa depan, menyusun target pribadi, serta menunjukkan sikap lebih kritis terhadap risiko perkawinan usia anak. Pada dimensi sosial budaya, keberhasilan terlihat dari terbentuknya ruang diskusi remaja yang berkelanjutan serta meningkatnya keterlibatan tokoh masyarakat, orang tua, dan pengurus karang taruna dalam pembinaan remaja. Pada dimensi ekonomi, keberhasilan ditandai dengan munculnya minat dan rencana konkret untuk meningkatkan keterampilan atau mengikuti kegiatan produktif, seperti pelatihan vokasi dan rintisan usaha. Seluruh indikator tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan lembar refleksi, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila ditemukan pergeseran positif pada ketiga dimensi tersebut dibandingkan kondisi awal, terutama berdasarkan pola respons mayoritas peserta dan perubahan partisipasi selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Implementasi Edukasi Remaja Desa Ngadipuro

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan interaksi dengan remaja Desa Ngadipuro, diketahui bahwa pemahaman mengenai pergaulan sehat dan

kesehatan mental, perencanaan pendidikan dan karier, serta pencegahan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi masih berada pada tingkat dasar. Remaja telah memiliki pengetahuan awal yang diperoleh dari sekolah, keluarga, dan media sosial, tetapi pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek pergaulan sehat dan kesehatan mental, remaja telah mengenal perilaku baik dan buruk serta pentingnya menjaga kesehatan mental, tetapi masih membutuhkan pemahaman mengenai batasan dalam berinteraksi dan pengelolaan emosi. Pada aspek pendidikan dan karier, sebagian remaja telah memiliki cita-cita, tetapi belum mampu menghubungkan potensi, minat, kemampuan, dan pilihan pendidikan dengan rencana karier yang terarah. Sementara itu, pada aspek pencegahan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi, remaja telah memahami pentingnya menjaga diri dan menikah pada usia yang sesuai, tetapi masih membutuhkan pemahaman mengenai faktor pendorong, risiko, dan upaya pencegahannya. Kondisi awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan edukasi secara partisipatif agar proses kegiatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan pemahaman dan kesadaran peserta.

Program edukasi remaja dilaksanakan selama satu bulan di Desa Ngadipuro, Wonotirto, Blitar, melalui kegiatan Sosialisasi Remaja yang melibatkan siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Satu Atap Wonotirto. Materi disesuaikan dengan kebutuhan setiap jenjang, yaitu Pergaulan Sehat dan Kesehatan Remaja untuk kelas VII, Perencanaan Pendidikan dan Karier untuk kelas VIII, serta Pencegahan Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk kelas IX. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan interaksi antara pemateri dengan peserta untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sekaligus mengetahui pemahaman awal peserta. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dalam dua sesi dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencatat, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Ice

breaking digunakan sebagai selingan untuk menjaga perhatian dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) sebagai tahap refleksi dan penguatan pemahaman peserta. Setiap peserta diberikan lembar post-it untuk menuliskan informasi yang dianggap paling penting atau berkesan dari materi yang telah disampaikan. Hasil tulisan kemudian ditempelkan pada lembar kertas sesuai materi masing-masing kelas dan dibahas bersama. Perwakilan peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan. Proses tersebut memberikan ruang kepada remaja untuk mengolah informasi, menyampaikan pemahaman, dan belajar melalui pengalaman kelompok.

Hasil kegiatan kemudian diamati melalui respons, partisipasi, dan refleksi peserta selama proses edukasi. Data observasi dan hasil refleksi digunakan untuk melihat perubahan pemahaman remaja terhadap materi yang diberikan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan partisipatif memberikan ruang yang lebih luas bagi remaja untuk terlibat dalam proses pembelajaran. FGD juga menjadi bagian penting karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi diberi kesempatan untuk mengingat kembali, memilih informasi yang dianggap penting, serta menyampaikan pemahamannya secara langsung.

Penyampaian Materi Pergaulan Sehat dan Kesehatan Mental Remaja

Materi pergaulan sehat dan kesehatan mental diberikan kepada siswa kelas VII untuk membangun keterampilan sosial dan emosional sebagai dasar pembentukan karakter positif. Pada masa remaja, individu berada dalam fase pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya (Prasetya dkk., 2026). Materi menekankan pentingnya menghargai perbedaan, berkomunikasi secara positif, menunjukkan empati dan kepedulian, menjaga kepercayaan, serta memahami batasan dan persetujuan dalam berinteraksi. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa hubungan

pertemanan yang sehat tidak hanya ditandai dengan kedekatan, tetapi juga kemampuan menghargai kenyamanan, hak, dan keputusan orang lain.



Gambar 1. Penyampaian materi pergaulan sehat dan kesehatan mental remaja.

Materi juga membahas penyelesaian konflik sebagai bagian dari keterampilan pergaulan sehat. Konflik dipahami sebagai sesuatu yang wajar akibat perbedaan persepsi, kebutuhan, nilai, dan tujuan. Penyelesaiannya dilakukan melalui komunikasi yang tenang, mendengarkan sudut pandang pihak lain, menyampaikan perasaan tanpa menyalahkan, dan mencari solusi bersama (Runde dkk. dalam Abdullah, 2025). Selain itu, peserta dikenalkan pada pentingnya memberikan dukungan kepada teman melalui tindakan sederhana seperti mendengarkan, menanyakan kabar, memberikan semangat, dan menemani ketika menghadapi kesulitan. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan juga berperan dalam membantu remaja menghadapi tekanan dan mengembangkan kemampuan mengatasi masalah (Masruroh, 2020).

Pembahasan kesehatan mental diarahkan pada kemampuan mengenali emosi, mengelola tekanan, berpikir secara jernih, dan membangun hubungan yang sehat. Peserta diperkenalkan pada berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, dan cemas serta pentingnya mengenali perasaan sebelum menentukan respons. Materi juga meluruskan anggapan bahwa bercerita tentang masalah merupakan tanda kelemahan dan bahwa remaja tidak memiliki masalah yang serius. Stres yang dapat muncul akibat tekanan lingkungan, konflik pertemanan, masalah keluarga, perubahan kehidupan, dan tuntutan yang

berlebihan juga dibahas beserta cara sederhana untuk mengelolanya, seperti mengatur waktu, beristirahat, melakukan relaksasi, membatasi pemicu stres, dan berbicara dengan orang yang dipercaya.

Secara keseluruhan, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun kesadaran peserta untuk mengenali kondisi diri, menghargai orang lain, menyelesaikan konflik secara positif, dan menciptakan lingkungan pertemanan yang saling mendukung. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mental perlu diarahkan pada keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang lebih sehat.

Perencanaan Pendidikan dan Karier

Perencanaan pendidikan dan karier diberikan kepada siswa kelas VIII untuk membantu peserta memahami bahwa masa depan perlu dipersiapkan melalui proses pengenalan diri, eksplorasi pilihan, penetapan tujuan, penyusunan langkah, serta evaluasi. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa peserta diarahkan untuk mengenali minat, bakat, kepribadian, konsep diri, dan efikasi diri sebelum menentukan pilihan pendidikan dan karier. Konsep diri menjadi dasar karena berkaitan dengan cara individu memahami potensi dan keterbatasan dirinya (Sukweenadhi, 2023), sedangkan efikasi diri menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan untuk menghadapi situasi masa depan (Sukatin dkk., 2023). Dengan demikian, perencanaan karier tidak cukup hanya berdasarkan cita-cita, tetapi perlu didasarkan pada pemahaman terhadap kemampuan diri. Keterlibatan guru BK, orang tua, dan lingkungan terdekat juga menjadi penting karena dapat membantu remaja memperoleh pertimbangan yang lebih realistis dalam menentukan pilihan.



Gambar 2. Penyampaian materi perencanaan pendidikan dan karier kepada siswa kelas VIII.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa peserta diperkenalkan pada pentingnya mempertimbangkan faktor eksternal, seperti kondisi keluarga, akses informasi pendidikan, perkembangan teknologi, serta kebutuhan dunia kerja. Peserta kemudian diarahkan untuk mengeksplorasi pilihan pendidikan, termasuk SMA dan SMK, serta mengenali berbagai profesi dan keterampilan yang dibutuhkan. Proses tersebut menunjukkan bahwa keputusan karier perlu mempertemukan karakteristik individu dengan peluang lingkungan. Setelah melakukan asesmen diri dan eksplorasi, peserta diarahkan menyusun tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang yang kemudian diterjemahkan ke dalam rencana aksi, seperti meningkatkan kemampuan, mengikuti kegiatan pengembangan diri, pelatihan, atau aktivitas yang sesuai dengan minat. Secara analitis, proses ini memperkuat hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan kemampuan menyusun rencana masa depan. Remaja yang memahami potensi dirinya dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki memiliki dasar yang lebih kuat untuk menentukan tujuan serta langkah pencapaiannya (Sukweenadhi, 2023; Sukatin dkk., 2023).

Perencanaan pendidikan dan karier juga dipahami sebagai proses yang dinamis. Peserta diarahkan untuk melakukan evaluasi dan menyesuaikan rencana apabila terjadi perubahan minat, kemampuan, kondisi lingkungan, atau peluang yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi bukan hanya terlihat dari kemampuan peserta menyebutkan cita-cita, tetapi dari kemampuan menghubungkan cita-cita dengan kondisi diri, pilihan pendidikan, dan tindakan yang dapat dilakukan. Dengan demikian, kegiatan

edukasi telah memberikan kerangka awal bagi remaja untuk memandang masa depan secara lebih terarah dan realistis. Perencanaan yang berbasis pengenalan diri sekaligus diperkuat oleh keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi fondasi penting agar remaja tidak hanya memiliki tujuan, tetapi juga mampu menentukan langkah untuk mencapainya.

Pencegahan Pernikahan Dini dan Penguatan Kesehatan Reproduksi Remaja

Materi pencegahan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi diberikan kepada siswa kelas IX untuk memperkuat kesiapan remaja dalam mengambil keputusan terkait masa depan. Pernikahan dini dibahas berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan batas usia perkawinan 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Pembahasan tidak hanya berfokus pada usia, tetapi juga pada kesiapan fisik, mental, pendidikan, ekonomi, dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa keputusan menikah pada usia remaja perlu dipahami sebagai persoalan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kondisi keluarga, ekonomi, tekanan lingkungan, hubungan pacaran, kehamilan yang tidak direncanakan, dan putus sekolah dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini (Liberti dkk., 2025). Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan pernikahan dini tidak cukup dilakukan melalui larangan, tetapi perlu diarahkan pada penguatan kemampuan remaja dalam mempertimbangkan risiko dan menentukan pilihan masa depan secara bertanggung jawab.



Gambar 3. Penyampaian materi pencegahan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja.

Hasil edukasi juga menekankan bahwa pernikahan pada usia yang belum matang dapat membawa konsekuensi pada berbagai aspek kehidupan. Dari sisi kesehatan, kehamilan pada usia remaja memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi, sedangkan bayi dari ibu remaja memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah (Afifah dkk., 2024). Dari sisi psikologis, tuntutan sebagai pasangan atau orang tua pada usia yang belum siap dapat meningkatkan tekanan dan kecemasan (Ailiyah dkk., 2025). Pernikahan dini juga berpotensi membatasi keberlanjutan pendidikan dan pengembangan keterampilan. Temuan tersebut memperkuat bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam pencegahan pernikahan dini karena memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan potensi, memperluas pilihan, dan mempersiapkan masa depan. Dengan demikian, orientasi remaja terhadap pendidikan dan cita-cita menjadi bagian dari upaya membangun alternatif masa depan selain pernikahan pada usia dini.

Materi kesehatan reproduksi selanjutnya diarahkan pada pemahaman mengenai perubahan tubuh dan psikologis selama masa pubertas. Peserta diperkenalkan pada perubahan fisik, menstruasi, mimpi basah, serta perubahan emosional dan sosial yang menyertai proses perkembangan menuju kedewasaan. Pemahaman tersebut penting agar remaja mampu mengenali perubahan tubuh secara wajar dan tidak memperoleh informasi yang keliru. Pubertas tidak hanya melibatkan perubahan fisik, tetapi juga perubahan psikologis, emosional, dan sosial yang dapat memengaruhi cara remaja memandang diri serta lingkungan (Sitanggang dkk., 2026). Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi diarahkan pada kemampuan menjaga kebersihan tubuh dan organ reproduksi, mengenali perubahan diri, menghindari perilaku berisiko, serta memperoleh informasi dari sumber yang dapat dipercaya.

Secara analitis, temuan kegiatan menunjukkan bahwa materi pencegahan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi memiliki hubungan

erat dengan pembentukan orientasi masa depan remaja. Peserta tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai risiko pernikahan dini, tetapi juga diarahkan untuk mempertahankan kesempatan memperoleh pendidikan, mengembangkan keterampilan, menyampaikan pendapat, dan menentukan pilihan secara bertanggung jawab. Kemampuan untuk menolak tekanan menikah, menyampaikan keinginan menyelesaikan pendidikan, serta mencari dukungan dari orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya menjadi bagian dari penguatan kapasitas pengambilan keputusan. Dengan demikian, edukasi dapat dipahami sebagai upaya preventif yang menggabungkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan pengambilan keputusan sehingga remaja memiliki dasar yang lebih kuat untuk menjaga kesehatan reproduksi sekaligus merencanakan kehidupan masa depan.

Partisipasi, Dampak, dan Pengembangan Kapasitas Remaja

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa remaja Desa Ngadipuro memiliki partisipasi dan antusiasme yang baik selama kegiatan. Keaktifan terlihat dari keterlibatan peserta dalam tanya jawab, diskusi, penyampaian pendapat, serta keberanian mengonfirmasi informasi yang belum dipahami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan interaktif mampu menciptakan proses edukasi yang tidak bersifat satu arah. Peserta memiliki ruang untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses memperoleh dan mengolah pengetahuan. Dengan demikian, keberhasilan awal program lebih terlihat pada terbentuknya ruang refleksi dan komunikasi daripada sekadar tersampainya materi.



Gambar 4. Sesi interaktif dan diskusi bersama peserta.

Dampak program terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta dalam membahas pendidikan, perencanaan masa depan, hubungan sosial, serta pencegahan pernikahan dini. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap persoalan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi mengenai perencanaan masa depan relevan ketika dipadukan dengan penguatan keterampilan sosial dan emosional. Perencanaan pendidikan dan karier membantu remaja menghubungkan cita-cita dengan tujuan dan langkah yang realistis, sedangkan edukasi pencegahan pernikahan dini memperkuat kesadaran mengenai pentingnya mempertahankan kesempatan pendidikan sebelum mengambil keputusan besar dalam kehidupan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan orientasi masa depan perlu dilakukan secara terpadu karena pilihan pendidikan, karier, relasi sosial, dan keputusan berkeluarga saling berkaitan. Namun, karena kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, temuan ini belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan kesadaran secara statistik. Dampak program lebih tepat dipahami sebagai terbentuknya pemahaman dan kesadaran awal yang tercermin melalui partisipasi peserta selama kegiatan.



Gambar 5. Pengisian lembar refleksi menggunakan post-it oleh peserta.

Partisipasi peserta, kesesuaian materi, serta penggunaan metode penyampaian yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab menjadi faktor pendukung utama kegiatan. Metode tersebut memungkinkan pemateri menyesuaikan penjelasan dengan pertanyaan dan kebutuhan peserta sehingga proses edukasi berlangsung lebih responsif. Sebaliknya, keterbatasan waktu menyebabkan materi yang cukup luas harus disampaikan secara ringkas dan belum memungkinkan adanya pendampingan individual. Ketiadaan instrumen evaluasi kuantitatif juga menjadi keterbatasan karena perubahan pengetahuan dan kesadaran belum dapat ditunjukkan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, program berikutnya dapat menggunakan *pre-test*, *post-test*, lembar refleksi, atau angket sederhana untuk memperoleh gambaran perubahan yang lebih terukur. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa keberlanjutan program perlu diarahkan pada kegiatan yang lebih aplikatif, seperti penyusunan *life plan*, pemetaan minat dan potensi diri, perencanaan pendidikan, pengenalan pilihan karier, serta latihan pengambilan keputusan melalui Posyandu Remaja, Karang Taruna, sekolah, dan kegiatan kepemudaan desa.

Secara keseluruhan, program memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kapasitas remaja karena menyediakan ruang komunikasi untuk membahas pendidikan, cita-cita, pergaulan, hubungan dengan orang tua dan guru, serta pencegahan pernikahan dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi remaja akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi dilanjutkan dengan proses refleksi, perencanaan, dan pendampingan. Pengembangan program secara

berkelanjutan dapat memperkuat orientasi pendidikan dan karier sekaligus membantu remaja mempertimbangkan keputusan kehidupan secara lebih matang. Penggunaan modul elektronik, infografis, dan video edukasi juga dapat menjadi strategi untuk mempertahankan akses peserta terhadap materi setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, program tidak hanya menjadi kegiatan edukatif satu kali, tetapi dapat dikembangkan sebagai bagian dari upaya berkelanjutan dalam memperkuat kapasitas dan kesiapan remaja Desa Ngadipuro.

KESIMPULAN

Program Edukasi Remaja di Desa Ngadipuro menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pergaulan sehat dan kesehatan remaja, perencanaan pendidikan dan karier, serta pencegahan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi pemahaman yang komprehensif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi perencanaan pendidikan dan karier, misalnya, remaja telah memiliki cita-cita dan memahami pentingnya pendidikan, tetapi masih memerlukan pemahaman mengenai pengenalan potensi diri, pemilihan pendidikan, serta tahapan dalam merealisasikan rencana karier. Kondisi serupa juga terlihat pada materi pergaulan sehat dan pencegahan pernikahan dini yang masih membutuhkan pendalaman pemahaman.

Pelaksanaan sosialisasi menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman tersebut melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif. Keterlibatan peserta terlihat dari keaktifan dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, serta mengonfirmasi informasi yang belum dipahami. Kelebihan program terletak pada kesesuaian materi dengan kebutuhan perkembangan remaja serta penggunaan metode interaktif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kekurangan program adalah belum adanya instrumen evaluasi berupa *pre-test*

dan *post-test*, sehingga perubahan pengetahuan maupun tingkat kesadaran peserta sebelum dan sesudah kegiatan belum dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat menunjukkan keterlibatan dan terbentuknya pemahaman awal peserta daripada membuktikan peningkatan kesadaran secara terukur. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada pelaksanaan program secara berkelanjutan dengan menambahkan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan serta kegiatan yang lebih aplikatif, seperti penyusunan *life plan*, pemetaan minat dan potensi diri, perencanaan pendidikan setelah lulus sekolah, pengenalan pilihan karier, dan latihan pengambilan keputusan. Penggunaan media digital berupa modul, infografis, atau video edukasi juga dapat dilakukan agar materi dapat dipelajari kembali setelah sosialisasi selesai. Dengan pengembangan tersebut, Program Edukasi Remaja tidak hanya menjadi kegiatan edukatif selama KKN, tetapi dapat diarahkan menjadi kegiatan berkelanjutan untuk mendukung kesiapan dan kapasitas remaja di Desa Ngadipuro.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Hermambang et al., "Faktor-faktor yang Memengaruhi Pernikahan Dini di Indonesia," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 16, no. 1 (2021): 1-12. <https://ejournal.brin.go.id/iki/article/view/10610/8239>
- Alfaid, A., & Hayani, A. (2024). Analisis dampak artificial intelligence (AI) pada pembelajaran pai di universitas alma ata YOGYAKARTA. *Al-Mahira: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 30-41.
- ALFIAH NI'MATUL MASRUOH. (2020). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN MEKANISME KOPING STRES PADA REMAJA Di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo*. Hlm 13.
- Bayu Prasetya dkk. (2026). Membentuk Sikap dan Karakter Positif Remaja Melalui Edukasi Pencegahan Pergaulan Negatif dan Selalu Menjadi Remaja Positif SMK Fajar Ciseeng, Jl. Fajar, RT.007/RW003, Kelurahan Babakan, Kecamatan. Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16120. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)*. 4(1). Hlm 687.
- Fitria, M. A., Hilalludin, H., & Khoiriyah, F. (2025). Inovasi Manajemen Mutu Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. *El-mudarris Jurnal manajemen pendidikan dan kepemimpinan sekolah*, 1, 01-14.
- Halza, K. E., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An in-depth look at the challenges in managing portrait Islamic boarding schools and future prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19-30.
- Hilalludin, H., & Izzah, L. (2026). Multicultural Learning Strategies in Islamic Religious Education at Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, Yogyakarta. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 41-57.
- Hilalludin, H., Al Nomani, S., & Sulhi, M. (2026). Developing Islamic Religious Education Strategies to Enhance Students' Learning Motivation in the Digital Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 107-122.

- Hilalludin, H., Salim, A., & Al-Nomani, S. (2026). QUR'ANIC LITERACY COMPETENCE OF ELEMENTARY TEACHERS: THE ROLE OF RELIGIOUS HABITUS AND SOCIAL CAPITAL. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Hotmauli Br Sitanggang dkk. (2026). PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG MENGENAL PUBERTAS DAN PERUBAHAN PADA REMAJA DI MTS PAB 8 SAMPALI. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*. 4 (4). Hlm 1126
- Johan Sukweenadhi. (2023). Konsep Diri. Hubungan Interpersonal. Eureka Media Aksara, Purbalingga. Hlm 15.
- Khofifah Nur Ailiyah dkk. (2025). KESIAPAN MENTAL IBU MUDA DARI PERNIKAHAN USIA DEWASA AWAL DI KOTA SURABAYA. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 12 (1). Hlm 75 - 77
- Liberti dkk. (2025). Studi kualitatif pernikahan usia dini dikalangan remaja, eksplorasi faktor, harapan dan dampaknya: Studi kasus di Kecamatan Lahewa. *Haga Journal of Public Health*. 2 (3). Hlm 72.
- Musyaffa, R. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Korelasi hadits kebersihan dengan pendidikan karakter anak di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 41-55.
- Rahayu & Novita (2024), op. cit.
- Rahayu, M. N. M., & Novita, M. P. (2024). Peningkatan orientasi masa depan remaja SMA dengan pelatihan "Aku dan Masa Depan". *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 139-148.
<https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/10165/2678>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20-31.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 7 ayat (1)
- Runde dkk dalam ST Hajar Abdullah. (2025). *Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare*. Hlm 12.
- Sugari, D., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2026). Implementasi prinsip good corporate governance (GCG) pada bank syariah dalam meningkatkan kepercayaan nasabah. *Al-Hilali: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 2(01), 14-27.
- Sukatin dkk. (2023). EFIKASI DIRI DAN KESTABILAN EMOSI PADA PRESTASI BELAJAR. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 3(1). Hlm 30.
- Tin Afifah dkk. (2024). Akses Remaja dengan Komplikasi Kehamilan terhadap Pelayanan Persalinan dan Kelangsungan Hidup Anak di Indonesia. *Media Litbangkes*. 29 (4). Hlm 366.
- Winurini, S. (2021). *Pengembangan skala orientasi masa depan pendidikan pada remaja Indonesia*. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 179-193.
- Wiresti, R. D., & Hilalludin, H. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak Usia Dini melalui Media Game Gambar dan Huruf di RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta: Enhancing Early Childhood Thinking Skills through Picture and Letter Game Media at RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 5(1), 577-586.